

A. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak ditanam masyarakat di Indonesia. Luas Perkebunan karet di Indonesia tercatat tahun 2013 yaitu 3.555.946 ha, terdiri dari 85.10% perkebunan rakyat, 7.95 % perkebunan besar swasta, sedangkan 6.95 % merupakan perkebunan besar Negara. (Statistik Karet Indonesia, 2014). Karet menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktifitas tanaman karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidayanya.

Teknologi budidaya tanaman karet selalu berkembang dari waktu ke waktu, bahan tanam karet yang dianjurkan adalah bahan tanam klon yang diperbanyak secara okulasi. Dibandingkan dengan bibit semaian, penggunaan bahan tanam klon sangat menguntungkan karena produktifitas tanaman lebih tinggi, masa tanaman belum menghasilkan lebih cepat, tanaman lebih seragam sehingga produksi pada tahun sadap pertama lebih tinggi serta memiliki sifat sekunder yang diinginkan seperti relatif tahan terhadap penyakit tertentu, batang tegap, responsif terhadap stimulan dan pupuk, serta volume kayu per pohon tinggi (Balai Penelitian Sungai Putih, 2012).

Dalam teknik okulasi tanaman karet dikenal istilah batang bawah dan batang atas (entres). Batang bawah untuk okulasi tanaman karet diharapkan memiliki perakaran yang kuat yang mampu menyokong pertumbuhan tanaman, sedangkan entres dari klon unggul yang sifat dan cirinya sudah diketahui dan diharapkan mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi. Dalam teknik okulasi karet harus benar-benar memperhatikan keadaan mata tunasnya, sebab semakin muda mata tunasnya semakin besar tingkat keberhasilan okulasi, disebabkan jaringan muda akan sangat aktif membelah dan pertumbuhannya lebih cepat dari pada jaringan tua. Pada pembibitan pemilihan entres okulasi karet biasanya diambil mata tunas yang kulit batangnya masih berwarna hijau. Sebab pada saat mata tunasnya diambil lebih mudah karena jaringannya masih muda dan mudah

untuk di ambil.Sedangkan untuk kulit batang yang sudah berwarna coklat lebih susah sebab jaringannya sudah sedikit tua.

Pada umumnya tingkat keberhasilan okulasi lebih tinggi jika menggunakan mata tunas yang masih berwarna hijau, dari pada menggunakan mata tunas dari kulit batang yang berwarna coklat. Namun dalam keadaan di lapangan satu batang entres yang biasanya berukuran panjang kurang lebih satu meter lebih banyak mata tunas yang berwarna coklat dari pada berwarna hijau. Merujuk pada perbandingan jumlah mata tunas pada entres karet ini akan lebih menguntungkan jika pertumbuhan tunas nantinya baik dari entres hijau maupun entres coklat bisa sejalan dalam waktu yang relatif sama atau tidak jauh berbeda. Sehingga timbul pemikiran untuk mengupayakan merangsang pertumbuhan tunas dari mata tunas entres tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman dipengaruhi oleh hormon, tanaman memproduksi hormon untuk berbagai keperluan pertumbuhan dan perkembangannya, hormon seperti auksin, giberalin, sitokonin memiliki pengaruh masing-masing dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Beberapa macam sitokinin merupakan sitokinin alami (misal : kinetin, zeatin) dan beberapa lainnya sitokinin sintetik yaitu BAP (6-benzilaminopurin) dan 2-iP (Intan, 2008). Sitokinin merupakan hormon tumbuhan turunan adenine yang berfungsi merangsang pembelahan sel, inisiasi atau pembentukan tunas. Apabila hormon dalam konsentrasi tertentu diaplikasikan pada entres karet yang kulit batang mata tunasnya berwarna coklat diharapkan pertumbuhannya akan lebih cepat. Hasil penelitian Sugiharto *et al.*, (2007), menunjukkan bahwa pada kultur invitro tanaman nilam (*Pogostemon cablin*) pemberian sitokinin BAP sebanyak 1 ppm dalam media MS menunjukkan perkembangan yang baik ditandai terbentuknya planlet yang sempurna (memiliki akar, batang dan daun). Rahmi, *et al.* (2010) melaporkan bahwa pemberian konsentrasi sitokinin BAP yang berbeda pada tunas pucuk jeruk kanci secara invitro, memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prosentase eksplan yang mengalami multiplikasi dan saat muncul tunas.

Untuk meningkatkan keberhasilan okulasi tanaman karet sehingga dengan tidak ada mata tunas yang terbuang percuma serta untuk mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan tunas, perlu diteliti pengaruh penambahan

hormon sitokinin pada saat penempelan mata okulasi pada batang bawah. Pemberian hormon sitokinin diharapkan mampu merangsang percepatan pembentukan tunas dan meningkatkan keberhasilan okulasi. Berdasarkan uraian diatas, telah dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Hormon Sitokinin terhadap Pertumbuhan Okulasi Hijau dan Okulasi Coklat Stum Mata Tidur Tanaman Karet (*Hevea brasilliensis*) Klon IRR 112.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat interaksi antara jenis okulasi dengan pemberian konsentrasi BAP (*benzilaminopurin*) terhadap pertumbuhan stum mata tidur okulasi karet klon IRR 112.
2. Mendapatkan pertumbuhan okulasi tanaman karet yang terbaik yang diperlakukan dengan BAP (*benzilaminopurin*)
3. Mendapatkan konsentrasi BAP (*benzilaminopurin*) yang terbaik terhadap pertumbuhan okulasi karet.

